

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian atau pembangunan ekonomi suatu daerah yakni pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan perekonomian di suatu daerah secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu (Muh. Aqsha Gunawan, 2019). Pembangunan nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda di setiap daerah di Indonesia seperti perbedaan karakteristik, budaya, sumber daya dan keadaan sosial. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung perkembangan perekonomian suatu daerah dengan cara mengelola sumber daya yang tersedia dan melakukan kerja sama antara pemerintah dengan sektor/lapangan usaha (Munandar et al., 2017).

Pertumbuhan ekonomi berperan penting terhadap proses pembangunan nasional di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor lapangan usaha di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Tiga nilai pokok yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan ekonomi yakni berkembangnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih serta meningkatkan rasa harga diri (Putra & Kartika, 2013).

Sistem perencanaan pembangunan nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Undang-Undang ini digunakan untuk menyelaraskan perencanaan pembangunan dengan pemerintahan. Hal ini didukung dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 4 yang menjelaskan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta menjaga keselarasan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional” (Hariyoko & Puspaningtyas, 2020).

Menurut (Arsyad, 2010) mengatakan bahwa permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah menjadi salah satu faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan serta tingginya permintaan ekspor maka hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Barang dan jasa yang dihasilkan berbeda-beda dari setiap sektor. Ada sektor yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan barang dan jasa yang dihasilkan dari setiap sektor lapangan usaha dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan data yang terangkum dalam Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki 11 kecamatan yakni Kodi Balaghar, Kodi Bangedo, Kodi, Kodi Utara, Wewewa Selatan, Wewewa Barat, Wewewa Timur, Wewewa Tengah, Wewewa Utara, Loura dan Kota Tambolaka (BPS, 2021). Berikut adalah

data perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020.

Tabel 1.1 Perbandingan Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Kepadatan Penduduk per Km ²
1	Sumba Barat	737,42	145,10	197
2	Sumba Timur	7.005,00	244,82	35
3	Kupang	5.525,83	366,38	66
4	Timor Tengah Selatan	3.947,00	455,41	115
5	Timor Tengah Utara	2.669,70	259,83	97
6	Belu	1.248,94	217,97	175
7	Alor	2.928,88	211,87	72
8	Lembata	1.266,39	135,93	107
9	Flores Timur	1.754,98	276,90	158
10	Sikka	1.731,91	321,95	186
11	Ende	2.068,00	270,76	131
12	Ngada	1.722,24	165,25	96
13	Manggarai	1.915,62	312,86	163
14	Rote Ndao	1.284,41	143,76	112
15	Manggarai Barat	3.141,47	256,32	82
16	Sumba Tengah	1.817,88	85,48	47
17	Sumba Barat Daya	1.445,32	303,65	210
18	Nagekeo	1.416,96	159,73	113
19	Manggarai Timur	2.502,24	275,60	110
20	Sabu Raijua	460,47	89,33	194
21	Malaka	1.160,61	183,90	158
22	Kota Kupang	180,27	442,76	2456

Sumber: Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021, BPS, 2021

Dilihat dari Tabel 1.1 diatas, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki luas wilayah terkecil kesembilan yaitu sebesar 1.445,32 km persegi sedangkan kabupaten yang memiliki wilayah paling luas adalah Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 7.005,00 km². Jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat Daya berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 adalah sebesar 303.650 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 155.716 jiwa dan perempuan sebanyak 147.934

jiwa (BPS, 2021). Sementara itu jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya relatif lebih banyak jumlahnya yakni sebesar 303,65 ribu jiwa dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Kabupaten Sumba Timur yang hanya memiliki jumlah penduduk sebesar 244,82 ribu jiwa. Dari segi kepadatan penduduk juga, Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi kedua setelah Kota Kupang yakni sebesar 210 per Km². Kepadatan penduduk di Kabupaten Sumba Barat daya dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni adanya migrasi atau perpindahan penduduk yang cukup signifikan.

Tabel 1.2 Data Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah	%
1.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	1.402.071	51,43
2.	Pertambangan dan Penggalian	36.294	1,33
3.	Industri Pengolahan	258.890	9,50
4.	Konstruksi	131.243	4,81
5.	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	300.516	11,02
6.	Transportasi, Perdagangan, dan Komunikasi	145.474	5,34
7.	Informasi & Komunikasi; Jasa Keuangan; dan Jasa Perusahaan	44.580	1,64
8.	Administrasi Pemerintahan	141.458	5,19
9.	Jasa Pendidikan dan Kesehatan	214.345	7,86
10.	Jasa Lainnya	51.084	1,87
	Total	2.725.955	100,00

Sumber : Publikasi Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran Provinsi NTT 2021, BPS, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat angka penyerapan tenaga kerja menurut lapangan kerja dan jenis kelamin Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2020. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa lapangan kerja yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah lapangan kerja Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan yakni sebanyak 1.402.071 orang (51,43%), diikuti oleh

lapangan kerja Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi yakni sebesar 300.516 orang (11,02%). Penyerapan tenaga kerja Kabupaten Sumba Barat Daya juga sama seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur dimana lapangan kerja Pertanian menempati posisi tertinggi dalam penyerapan tenaga kerja yakni sebanyak 98.427 orang seperti yang tertera pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Data Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2020

No.	Lapangan Kerja Utama	Jumlah (Orang)
1	Pertanian	98.427
2	Manufaktur	36.427
3	Jasa	35.398
	Total	170.204

Sumber: Ringkasan Data Tenaga Kerja dan Pengangguran Provinsi NTT 2021, BPS, 2022

Tahun 2020 merupakan tahun dimana pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan terbatasnya aktivitas masyarakat dari segi ekonomi dan sosial. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan negatif yakni -2,07 persen pada tahun 2020. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi terdampak Covid-19 dimana pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,83 persen (BPS 2. , 2021). Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 22 kabupaten/kota. Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdampak pandemi Covid-19 dimana pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 tidak sebesar pertumbuhan ekonomi tahun 2019. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Persen) di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016-2020

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Sumba Barat	5,00	5,03	5,07	5,13	-0,27
2.	Sumba Timur	5,06	5,17	5,19	5,13	-0,83
3.	Kupang	4,81	5,10	5,11	5,12	-0,80
4.	Timor Tengah Selatan	4,71	5,02	5,10	5,10	-0,06
5.	Timor Tengah Utara	4,80	5,01	5,03	5,10	-0,55
6.	Belu	5,76	5,78	5,60	5,38	0,40
7.	Alor	4,76	5,04	5,06	5,10	-0,55
8.	Lembata	4,76	5,03	5,04	5,09	-0,37
9.	Flores Timur	4,45	4,49	4,74	4,81	0,87
10.	Sikka	4,93	5,27	5,26	5,19	-0,85
11.	Ende	5,08	5,04	4,92	5,08	-1,33
12.	Ngada	5,19	5,17	5,00	5,02	0,04
13.	Manggarai	5,09	5,09	5,09	5,00	-0,79
14.	Rote Ndao	5,16	5,42	5,41	5,24	0,30
15.	Manggarai Barat	4,87	5,11	5,23	5,54	0,89
16.	Sumba Tengah	4,82	4,92	4,95	5,01	0,86
17.	Sumba Barat Daya	4,87	5,05	5,01	5,06	0,10
18.	Nagakeo	4,56	4,83	4,75	4,31	0,63
19.	Manggarai Timur	5,11	5,08	5,00	4,98	0,87
20.	Sabu Raijua	5,04	5,10	5,13	5,12	-0,39
21.	Malaka	5,02	5,11	5,11	4,90	0,97
22.	Kota Kupang	6,74	6,83	6,59	6,03	-2,05

Sumber: PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020, BPS, 2021

Tabel 1.4 diatas dapat menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup bervariasi. Secara keseluruhan angka PDRB setiap kabupaten/kota mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tabel diatas. Pada tahun 2020, peningkatan PDRB tidak signifikan seperti tahun-tahun sebelumnya bahkan terdapat beberapa kabupaten yang mengalami penurunan angka PDRB. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia khususnya Provinsi Nusa

Tenggara Timur. Pandemi Covid-19 memberi dampak buruk bagi perekonomian di Indonesia termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur oleh karena adanya kebijakan *Work From Home* dan pembatasan aktivitas sosial masyarakat yang menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja. Sebagaimana yang tercantum pada tabel diatas, Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten yang menunjukkan peningkatan positif yakni sebesar 0,10 persen.

Peningkatan PDRB Kabupaten Sumba Barat Daya tersebut tidak sebesar dengan tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi masih menunjukkan angka positif. Hal ini dikarenakan ada beberapa sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi bagi perekonomian seperti sektor Informasi dan Komunikasi. Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB mengalami perubahan bervariasi, yang disebabkan karena produksi barang dan jasa dari berbagai sektor juga bervariasi. Terdapat lima sektor lapangan usaha yang berkontribusi besar bagi perekonomian Kabupaten Sumba Barat Daya selama lima tahun yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Informasi dan Komunikasi; dan sektor Pendidikan. sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan kontribusi selama kurun waktu 2016-2019, namun kembali mengalami peningkatan di tahun 2020. Hal ini dikarenakan sektor tersebut tidak dipengaruhi langsung oleh dampak Covid-19 (BPS, 2021).

Hasil penelitian (Saragih et al., 2014) ditemukan bahwa menurunnya kontribusi dari sektor dikarenakan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap

kualitas produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Laju pertumbuhan ekonomi dapat meningkat jika produksi barang dan jasa memiliki daya saing di pasar internasional sehingga dapat meningkatkan kontribusi bagi perekonomian daerah. Pertumbuhan perekonomian juga dipengaruhi oleh kontribusi dari setiap subsektor. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurlina et al., 2019) yang mengatakan bahwa barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor harus mampu memenuhi permintaan pasar sehingga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Darwin, 2017) menggunakan metode analisis *Shift Share* (SS) dan *Location Quotiont* (LQ) ditemukan tiga sektor unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti yakni sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan sektor Industri Pengolahan. Penelitian lain yang menggunakan metode analisis *Shift Share* (SS) dan *Location Quotiont* (LQ) adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2018). Hasil penelitian ditemukan sektor memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Kaimana yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Konstruksi; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Penyediaan Akomodasi dan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Administrasi Publik, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; dan layanan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra et al., 2015) tentang Analisis sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat didapatkan hasil sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Industri Pengolahan merupakan sektor unggulan yang bertumbuh signifikan dan

berkontribusi besar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga diharapkan peran serta pemerintah untuk mengembangkan sektor ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan daerah dan pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan sektor lapangan usaha di Kabupaten Sumba Barat Daya mengalami peningkatan PDRB, akan tetapi pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya perlu melihat lagi sektor-sektor yang selalu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian daerah, dan selanjutnya harus dikembangkan lagi untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Sumba Barat Daya didukung oleh adanya sumber daya yang mendukung. Sektor-sektor yang berpotensi dan dapat berkontribusi bagi perekonomian Kabupaten Sumba Barat Daya dapat membantu memperbaiki perekonomian dampak dari pandemi Covid-19.

Bertolak dari uraian mengenai kondisi perekonomian di Kabupaten Sumba Barat Daya yang telah dikemukakan diatas maka penulis akan melakukan identifikasi permasalahan lebih lanjut guna mengetahui sektor unggulan apa saja yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan kontribusi untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian di Kabupaten Sumba Barat Daya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul penelitian “Penerapan Metode *Shift Share* Dan *Location Quotient* sebagai Penentu Sektor Unggulan Kabupaten Sumba Barat Daya”.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten yang mengalami penurunan angka PDRB akibat terdampak pandemi Covid-19.

Penurunan angka PDRB disebabkan karena sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya belum sepenuhnya dapat berkontribusi bagi perekonomian daerah setempat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rajab dan Rusli yang mengatakan bahwa sektor lapangan usaha berperan dalam memberikan kontribusi bagi angka laju pertumbuhan PDRB suatu daerah (Rajab & Rusli, 2019). Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang dapat dilakukan oleh daerah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah Dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom. Selanjutnya dari rumusan permasalahan tersebut, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sektor-sektor apa saja yang termasuk dalam sektor unggulan yang dapat berkontribusi bagi perekonomian Kabupaten Sumba Barat Daya?
2. Sektor-sektor apa saja yang memiliki daya saing kompetitif di Kabupaten Sumba Barat Daya?
3. Bagaimana peran dan kontribusi sektor-sektor terhadap perekonomian Kabupaten Sumba Barat Daya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor yang dapat meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Sumba Barat Daya yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui sektor unggulan apa saja yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Mengetahui sektor apa saja yang memiliki daya saing kompetitif bagi Kabupaten Sumba Barat Daya.
3. Mengetahui bagaimana peran dan kontribusi sektor-sektor terhadap perekonomian Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi pihak-pihak terkait sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya dalam membuat perencanaan pengembangan sektor lapangan usaha yang dapat meningkatkan perekonomian daerah.

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi Investor

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor untuk memilih daerah atau wilayah yang memiliki potensi dan dapat dijadikan tempat

berinvestasi yang menguntungkan bagi investor sendiri dan bagi Kabupaten Sumba Barat Daya.

4. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan terkait sektor-sektor yang berkontribusi bagi perekonomian suatu wilayah khususnya Kabupaten Sumba Barat Daya

1.5. Sistematika Bab

Secara garis besar dapat disimpulkan dengan beberapa pembagian dalam penjelasan ini yaitu:

Bab I : Merupakan bagian dari Pendahuluan. Dalam bab ini penulis dapat menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan manfaat penelitian, penejelasan istilah, dan sistematika dalam penulisan skripsi.

Bab II : Pada bagian ini berisi landasan teori yaitu bab yang menguraikan dan menjelaskan tentang kajian pustaka baik dari jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Bab III : Merupakan bagian dari metodologi penelitian yaitu dimana bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : Pada bagian ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yaitu bab yang menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari data yang sudah diperoleh penulis.

Bab V : Bagian bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk dapat digunakan sebagai tindak lanjut.